

Learning Arabic for Special Class Quarantine Madrasah Aliyah Islamic Center Bin Baz Islamic Boarding School

Qiyadah Robbaniyah^{1*}, Roidah Lina²
^{1,2} Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta

Article History:

Received: July 25, 2023

Revised: Aug 10, 2023

Accepted: Aug 15, 2023

Published: Oct 1, 2023

Keywords:

Arabic learning, Islamic center Bin
Baz boarding school, tamhidi,
aroby, halaqoh

*Correspondence Address:

qrobaniyah@gmail.com

Kata Kunci:

Pembelajaran Bahasa
Arab, Pesantren Islamic Center Bin
Baz, Tamhidi, Arobiy, halaqoh

Abstract:

The quarantine program is a special program for class X Madrasah Aliyah and Salafiyah Ulya, both students who graduate from the ICBB Islamic Boarding School as well as from outside Islamic boarding schools and public junior high schools. The dormitory building and quarantine classes are separated from the students of class XI and class XII. Quarantine classes receive intensive assistance both in the dormitory and in learning activities. This program is focused on deepening Arabic and tahsin to replace the i`dad program for junior high school students not from Islamic boarding schools. So the researchers wanted to know how to learn Arabic in special quarantine classes at Madrasah Aliyah Islamic Center Bin Baz Islamic Boarding School. Qualitative research methods by collecting interview data, observation and documentation. Data analysis by collecting data, entering data into sub-sections, then analyzing the data. The results of this study are the division of the santri category into 2 groups, namely the arobiy group and the tamhidi group. The learning process used uses 2 methods namely; Qowaid learning (Nahwu and shorof) is taught using the halaqoh method and Muhadasa learning uses the classical model. Activities that support learning Arabic from morning to night are; I`lan Program; Mufrodah Learning, Ilqoul Mahfudhot, Khiwar Jamai Activities, Idza`ah Activities and Court Programs. The results of the program that has been carried out by the female students have reached the desired target, around 95% of them have entered the target, both from the tamhidi and arobiy groups. Every day the Ustadzah monitors in achieving further progress with the addition of more detailed materials.

Pembelajaran Bahasa Arab kelas Khusus Karantina Madrasah Aliyah Pesantren Islamic Center Bin Baz

Program karantina adalah program khusus untuk kelas X Madrasah Aliyah dan Salafiyah Ulya baik dari santri lulusan dari Pesantren ICBB maupun dari pesantren luar dan SMP umum. Gedung asrama dan kelas kelas karantina terpisah dengan santri kelas XI dan kelas XII. Kelas karantina mendapatkan pendampingan secara intensif baik di asrama maupun di kegiatan belajar. Program ini di fokuskan untuk pendalaman bahasa arab dan tahsin menggantikan program i`dad untuk santri yang SMP bukan dari pondok. Maka peneliti ingin mengetahui bagaimana pembelajaran bahasa arab kelas khusus karantina Madrasah Aliyah Pesantren Islamic Center Bin Baz. Metode penelitian kualitatif dengan pengambilan data wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data dengan pengumpulan data, memasukan data ke sub-sub bagian, kemudian menganalisa data. Hasil penelitian ini adalah Pembagian kategori santri terbagi menjadi

2 kelompok yaitu kelompok aroby dan kelompok tamhidi. Proses pembelajaran yang digunakan menggunakan 2 metode yaitu; Pembelajaran Qowaid (Nahwu dan shorof) diajarkan dengan metode halaqoh serta Pembelajaran Muhadasah menggunakan model klasikal. Kegiatan yang mendukung dalam pembelajaran bahasa arab dari pagi-malam yaitu; Program I'lan; Pembelajaran Mufrodat, Ilqoul Mahfudhot, Kegiatan Khiwar Jama'i, Kegiatan Idza'ah dan Program Mahkamah. Hasil dari program yang telah dijalani santriwati telah mencapai target yang diinginkan, msekitar 95% dari mereka sudah masuk target baik dari kelompok tamhidi maupun arobiy. Setiap hari para ustadzah melakukan pemantauan dalam mencapai kemajuan lebih lanjut dengan tambahan materi-materi yang lebih rinci.

PENDAHULUAN

Proses penyebaran bahasa Arab di berbagai negara adalah pengaruh dari perkembangan agama Islam yang sumber ajarannya dari Al-Quran dan Hadis yang menggunakan bahasa Arab. Bahasa Arab juga merupakan bahasa utama yang dapat menghantarkan pada pemahaman terhadap dua pilar utama ajaran agama Islam tersebut yaitu Al-Quran dan Hadis, serta literatur- literatur yang berkenaan dengan hukum Islam yang kebanyakan masih ditulis dengan bahasa Arab (Tolinggi, 2020).

Bahasa adalah alat untuk menumpahkan isi hati, pikiran seseorang terhadap lawan bicarannya. Berbahasa merupakan media terpenting bagi manusia untuk melakukan interaksi dengan orang lain. Terkait dengan bagaimana orang menilai belajar bahasa Arab, banyak sudut pandang yang heterogen. Sebagian ada yang memandang bahasa Arab adalah bahasa agama, karena bahasa arab dipandang sebagai alat untuk mempelajari teks-teks suci yang berbahasa Arab. Ada yang berpandangan belajar bahasa Arab adalah belajar bahasa ilmu pengetahuan islam. pandangan ini juga tidak salah, karena memang ilmu-ilmu islam mayoritas referensinya berbahasa Arab. Dan ada pula yang berpandangan bahwa belajar bahasa arab adalah belajar berbahasa. Pandangan ini lebih menitik beratkan pada bagaimana orang belajar bahasa Arab sebagai bahasa komunikasi sehari-hari. Perbedaan sudut pandang ini, menyebabkan adanya perbedaan metode, teknik, bahan ajar, media pembelajarannya. Jika, bahasa Arab sebagai alat komunikasi, maka belajar bahasa Arab lebih menitik beratkan pada bagaimana anak didik banyak praktik dan terampil untuk berbicara dengan menggunakan bahasa Arab, baik menyimak, berbicara, membaca, maupun menulisnya. Terlepas dari berbagai sudut pandang tersebut, jika kita amati dengan seksama, maka pembelajaran bahasa arab banyak menemui berbagai kendala dan hambatan (Iswanto, 2017).

Setiap pondok pesantren menganggap bahwa bahasa Arab adalah salah satu materi yang perlu dipelajari. Akan tetapi hingga saat ini masih menjadi kenyataan di lapangan bahwa dalam proses pembelajarannya sangat perlu dilakukan perbaikan. Hal ini mengingat bahwa banyak pesantren yang kurang peduli terhadap metode dan kurikulum pembelajaran, padahal keduanya merupakan aspek penting dalam pengembangan dan penerapan suatu model pembelajaran (Nelly Mujahidah, 2022).

Pesantren Islamic Center Bin Baz merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam yang berkomitmen dalam menghadapi perubahan zaman dengan melakukan berbagai inovasi dan gebrakan, baik di internal maupun external pesantren (Robbaniyah & Lina, 2023). Keunggulan Mondok di Bin Baz Program karantina pada kelas 1 baik pada jenjang MSW maupun MA. Program karantina ini bertujuan untuk memantapkan Bahasa Arab dan Tahsin Al-Qur'an. Ziyadah Tahfizh Intensif yang bertujuan menambah hafalan santri dari 5 sampai 10 juz. Halaqah dengan para masyaikh pada 3 waktu, yaitu jam-jam pelajaran sekolah, ceramah rutin setiap selesai shalat Ashar, dan halaqah kitab setiap bakda Isya (Robbaniyah & Lina, 2022a). Pondok Pesantren Islamic Centre Bin Baz menyelenggarakan program pendidikan terpadu antara diniyah dan ilmu umum. Kurikulum yang diterapkan adalah kurikulum pondok pesantren yang dipadukan dengan kurikulum pemerintah dalam hal ini Kementerian Agama (Robbaniyah et al., 2023). Pondok Pesantren Islamic Center Bin Baz Yogyakarta adalah pondok pesantren modern yang memiliki banyak cabang yang tersebar di seluruh daerah di Indonesia dengan total 23 cabang pondok pesantren (Qiyadah Robbaniyah, Azima Ummu Magfirotul Ta'liyah, 2023).

Dari pemaparan di atas, penulis tertarik mengali Pembelajaran Bahasa Arab kelas Khusus Karantina Madrasah Aliyah Pesantren Islamic Center Bin Baz

KAJIAN TEORI

Pesantren

Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang tertua di Indonesia (Robbaniyah & Lina, 2022b). Pondok Pesantren yaitu suatu lembaga pendidikan yang mengajarkan pada siswa membaca kitab-kitab agama Islam dan para siswanya tinggal bersama guru mereka. Istilah Pondok Pesantren menurut Karel A. Steenbrink sebagaimana yang dikutip oleh Pupuh Fathurrahman secara terminologis, pendidikan Pondok Pesantren, dilihat dari segi bentuk dan sistemnya, berasal dari India. Sebelum proses penyebaran Islam di Indonesia. Adapun secara umum dan mudah dipahami sebenarnya Pondok Pesantren dapat dikategorikan ke dalam dua kelompok, yaitu Pondok Pesantren Salafiyah yang sering disebut Pondok Pesantren Tradisional dan Pondok Pesantren Khalafiyah yang disebut Pondok Pesantren Modern (Hanani, 2022).

Pesantren modern memiliki program pendidikan yang disusun sendiri (mandiri) dimana program ini mengandung proses pendidikan formal, non formal maupun informal yang berlangsung sepanjang hari dalam satu pengkondisian di asrama. Sehingga dari sini dapat dipahami bahwa pondok pesantren secara institusi atau kelembagaan dikembangkan untuk mengefektifkan dampaknya, pondok pesantren bukan saja sebagai tempat belajar melainkan merupakan proses hidup itu sendiri, pembentukan watak dan pengembangan sumber daya. Secara garis besar, ciri khas pesantren modern adalah memprioritaskan pendidikan pada sistem sekolah formal dan penekanan bahasa Arab modern dan Inggris (Abdul Tolib, 2015)

Pembelajaran Bahasa Arab

Definisi bahasa Arab dapat ditinjau dari sisi bahasa dan istilah. Pengertian "Arab" secara bahasa adalah gurun sahara, atau tanah tandus yang di dalamnya tidak ada air dan pohon yang tumbuh di atasnya. sedangkan "bahasa" adalah alat komunikasi yang digunakan manusia untuk saling berinteraksi dan berhubungan dengan berbagai motivasi dan keperluan yang mereka miliki. Secara istilah bahasa Arab adalah bahasa yang digunakan oleh sekelompok manusia yang berdomisili di atas Negeri Gurun Sahara, Jazirah Arabiyah.

Bahasa Arab merupakan bahasa Semitik dalam rumpun bahasa Afro-Asiatik dan berkerabat dengan bahasa Ibrani dan bahasa-bahasa Neo Arami yang telah dipergunakan di jazirah Arabia sejak berabad-abad. Bahasa Arab memiliki lebih banyak penutur daripada bahasa-bahasa lainnya dalam rumpun bahasa Semitik. Sekarang bahasa Arab ini di gunakan secara luas di bumi ini. Ia dituturkan oleh lebih dari 280 juta orang sebaga bahasa pertama, yang mana sebagian besar tinggal di Timur Tengah dan Afrika Utara. Bahasa Arab juga merupakan bahasa peribadatan dalam agama Islam karena merupakan bahasa yang dipakai oleh al-Qur'an yakni "sesungguhnya kami telah menjadikan al-Qur'an dalam bahasa arab, supaya kalian bisa memahaminya" (QS. Az Zukhruf:3) (Andriani, 2015).

Pengajaran bahasa Arab di Indonesia sering kali menghadapi problem linguistik dan nonlinguistik yang harus segera dituntaskan. Problem linguistik, seperti fonetik, morfologi, dan struktur, sedangkan problem non-linguistik, antara lain, motivasi belajar, sarana belajar, metode pengajaran, waktu belajar, dan lingkungan pembelajaran. Persoalan pembelajaran bahasa sangat bervariasi sesuai dengan usia pelajar dan lingkungan tempat belajar (Sakdiah & Sihombing, 2023).

Secara sederhana, metode Pembelajaran bahasa Arab dapat digolongkan menjadi dua macam, yaitu: pertama, metode tradisional/klasikal dan kedua, metode modern. Metode Pembelajaran bahasa Arab tradisional adalah metode Pembelajaran bahasa Arab yang terfokus pada "bahasa sebagai budaya ilmu" sehingga belajar bahasa Arab berarti belajar secara mendalam tentang seluk-beluk ilmu bahasa Arab, baik aspek gramatika/sintaksis (Qawā'id al-Nahḥwu), morfem/morfologi (Qawā'id al-Ṣḥarf) ataupun sastra (adāb). Metode yang berkembang dan masyhūr digunakan untuk tujuan tersebut adalah Metode qawā'id dan tarjamah. Metode tersebut mampu bertahan beberapa abad, bahkan sampai sekarang pesantren-pesantren di Indonesia, khususnya pesantren salafiah masih menerapkan metode tersebut. Hal ini didasarkan pada hal-hal sebagai berikut: Pertama, tujuan Pembelajaran bahasa arab tampaknya pada aspek budaya/ilmu, terutama nahḥwu dan ilmu ṣḥarf. Kedua kemampuan ilmu nahḥwu dianggap sebagai syarat mutlak sebagai alat untuk memahami teks/kata bahasa Arab klasik yang tidak memakai harakat, dan tanda baca lainnya. Ketiga, bidang tersebut merupakan tradisi turun temurun, sehingga kemampuan di bidang itu memberikan "rasa percaya diri (gengsi) tersendiri di kalangan mereka". Metode Pembelajaran bahasa Arab modern adalah metode Pembelajaran yang berorientasi pada tujuan bahasa sebagai alat. Artinya, bahasa Arab dipandang sebagai alat komunikasi dalam kehidupan modern, sehingga inti belajar bahasa Arab adalah kemampuan untuk menggunakan bahasa tersebut secara aktif dan mampu memahami ucapan/ungkapan dalam bahasa Arab. Metode yang lazim digunakan dalam Pembelajarannya adalah metode langsung (tarīqah al-mubāsyarah). Munculnya metode ini didasari pada asumsi bahwa bahasa adalah sesuatu yang hidup, oleh karena itu harus dikomunikasikan dan dilatih terus sebagaimana anak kecil belajar bahasa (Sam, 2016).

METODE

Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu menarasikan, mendeskripsikan temuan-temuan di lapangan sesuai dengan tema penelitian. Pengambilan data dalam penelitian ini adalah wawancara, yaitu wawancara kepada pj kurikulum bagian KBM, pj bahasa arab kelas karantina, dan ustadzah yang mengajar bahasa arab. Observasi dilakukan baik secara langsung ke lapangan yaitu di pesantren ICBB, observasi juga dilakukan secara online via media sosial maupun dari web-web yang berkaitan dengan tema penelitian. Dokumentasi yang dilakukan baik secara offline dari administrasi di pesantren maupun online dari sosmed dan web-web. Analisis data dalam penelitian ini dengan

pengumpulan data yang didapatkan di lapangan, mengklasifikasikan data ke dalam bagian-bagian dan terakhir menganalisa data yang didapatkan.

PEMBAHASAN DAN DISKUSI

1. Program Karantina Madrasah Aliyah Pesantrean Islamic Center Bin Baz

Program karantina adalah program khusus untuk kelas x Madrasah Aliyah dan Salafiyah Ulya baik dari santri lulusan dari Pesantrean ICBB maupun dari pesantrean luar dan SMP umum. Gedung asrama dan kelas kelas karantina terpisah dengan santri kelas XI dan kelas XII. Kelas karantina mendapatkan pendampingan secara intensif baik di asrama maupun di kegiatan belajar. Program ini di fokuskan untuk pendalaman bahasa arab dan tahsin mengantikan program i`dad untuk santri yang SMP bukan dari pondok.

Pemetaan santri ketika Penerimaan santri baru; Penerimaan santri baru di adakan tes untuk melihat sejauh mana kemampuan santri dari kemampuan bacaan Al-Quran, bahasa arab dan pengetahuan keagamaan. Pemetaan kemampuan bahasa arab dibagi menjadi 2 kategori yaitu aroby dan tamhidy

Penjurusan juga dilakukan di awal masuk ketika mendaftar. Madrasah Aliyah mempunyai 2 jurusan yaitu IPA dan Keagamaan dan Salafiyah Ulya mempunyai jurusan tahfidz dan Mulazamah. Dan di tahun 2023/2024 menambah jurusan bahasa.

Tabel 1 Jadwal Kegiatan

| No | Kegiatan | Waktu | Keterangan |
|-----|------------------------------------|---------------|--|
| 1. | Persiapan hafalan dan sholat malam | 03.00- shubuh | |
| 2. | Sholat shubuh dan tahfidz | Shubuh-06.00 | |
| 3. | Piket pagi | 06. 00- 06.15 | |
| 4. | Persiapan sekolah, sarapan, dll | 06.15- 07.00 | |
| 5. | Kegiatan belajar mengajar | 07.15-12.30 | |
| 6. | Sholat dhuhur dan ta`lim | 12.30- 13.00 | |
| 7. | Makan siang | 13.00- 14.00 | |
| 8. | Istirahat siang | 14.00- 15.00 | |
| 9. | Sholat ashar | 15.00-15.30 | |
| 10. | Halaqoh bahasa arab | 15.30-16.30 | Shorof, mufrodat, hiwar, hadits arbain |
| 11. | Piket sore, mandi, makan malam | 16.30-17.45 | |
| 12. | Sholat maghrib dan tahfidz | 18.00-20.00 | |
| 13. | Sholat isya | 20.00-20.30 | |

| | | | |
|-----|-------------------------------|-------------|--|
| 14. | Belajar malam | 20.30-21.00 | |
| 15. | Persiapan istirahat, mck, dll | 21.00-22.00 | |
| 16. | Istirahat malam | 22.00-03.00 | |

2. Pembelajaran yang digunakan di MA karantina untuk mendukung program pembelajaran Bahasa Arab

Metode pembelajarannya menggunakan halaqoh dengan 2 sistem, yaitu klasikal (dalam kelas serta halaqoh) dan idhofi. Pembelajaran klasikal dilaksanakan secara formal pada pagi hari, sedangkan pembelajaran idhofi dilakukan secara non-formal pada sore hari, juga dikenal sebagai pembelajaran informal.

Pembagian kategori santri terbagi menjadi 2 bagian, kelompok aroby (untuk santri yang sudah pernah belajar bahasa arab), dan kelompok tamhidi (untuk santri yang belum pernah belajar bahasa arab). Proses pembelajaran yang digunakan menggunakan 2 metode yaitu; Pembelajaran Qowaid (Nahwu dan shorof) diajarkan dengan metode halaqoh (8-10 santri dengan 1 pengampu). Pembelajaran Maharoh Muhadasah (menggunakan model klasikal di kelas dengan 1 guru dengan 25-30 santri).

Pada pembelajaran pagi, materi dijelaskan secara gamblang dan menyeluruh. Guru memberikan penjelasan materi dengan rinci dan memberikan contoh-contoh yang konkret, seperti muftada' dan khabar, untuk membantu santri dalam pemahaman Bahasa Arab. Guru berusaha memberikan berbagai contoh untuk memperluas pemahaman santri. Ketika santri sudah mencapai tahap pemahaman amtsilah, guru memberikan hanya 2 atau 3 amtsilah. Jika santri masih belum memahami, guru memberikan amtsilah lain. Ketika santri telah memahami, santri diminta untuk membuat amtsilah yang sesuai dengan materi yang diberikan. Amtsilah yang dibuat oleh santri kemudian dikoreksi oleh guru. Terkadang koreksi dilakukan melalui diskusi antara santri dengan santri atau antara santri dengan guru. Semakin banyak contoh yang diberikan, diharapkan pembelajaran bahasa Arab ini semakin mudah dan santri dapat lebih memahaminya.

Setelah itu, latihan soal dilakukan dalam bentuk kalimat. Santri diminta untuk membuat kalimat sesuai dengan materi yang telah dijelaskan atau menterjemahkan kalimat dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Arab, atau sebaliknya. Latihan ini dilakukan pada pembelajaran formal di pagi hari.

Pada pembelajaran idhofi di sore hari, tidak ada penjelasan ulang mengenai materi yang telah diajarkan pada pagi hari. Namun, materi dijelaskan secara global dan lebih ditekankan pada memberikan contoh-contoh. Soal-soal dianalisis untuk membantu santri membuat contoh-contoh. Atau, santri diminta untuk menterjemahkan 4kalimat yang telah disediakan dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Arab, dengan menjelaskan cara menerjemahkan Bahasa Indonesia yang baik dan benar ke Bahasa Arab yang baik dan benar. Misalnya, jika terdapat contoh materi pada dhomir anti, contohnya adalah "kamu perempuan memasuki kantor di pagi hari." Dalam pembelajaran ini, penekanan diberikan pada materi yang belum dikuasai oleh santri, dan contoh-contoh diberikan hingga santri benar-benar memahami suatu materi.

3. Kegiatan yang mendukung agar santriwati bisa berbahasa Arab dimulai dari pagi sampai malam

- a. Program I'lan: KBM bekerja sama dengan Qism Ihayil Lughoh untuk mengadakan program I'lan menggunakan Bahasa Arab pada pagi hari. Pada awalnya, pengumuman dilakukan oleh guru atau musyrifah, namun mereka juga mengajarkan santri untuk mengumumkan dalam Bahasa Arab dengan benar. Awalnya, santri hanya fokus pada 1 atau 2 kalimat yang diberikan, namun setelah pembelajaran yang lebih intensif, mereka dapat membuat kalimat sendiri dengan pengawasan guru. Koreksi diberikan jika ada kesalahan sebelum pengumuman disebarluaskan.
- b. Pembelajaran Mufrodat: Pembelajaran mufrodat dilakukan setelah sholat, disebut sebagai MBS (Mufrodat Ba'da Sholat). Materi mufrodat ini disusun berdasarkan musyawarah antara guru mudan dan musyrifah. Musyrifahlah yang akan menyampaikan materi setelah SMK berjalan. Materi ini disampaikan setelah setiap sholat dan juga ada mufrodat lailiyah yang harus ditulis pada malam hari.
- c. Ilqoul Mahfudhot: Ilqoul Mahfudhot adalah kata-kata mutiara yang diajarkan oleh para ulama. Kata-kata mutiara ini tidak hanya diterjemahkan, tetapi juga dijelaskan maknanya saat pembelajaran idhofi. Pada pelajaran ini, penekanan diberikan pada pemahaman makna kalimat-kalimat tersebut.
- d. Kegiatan Khiwar Jama'i: Khiwar Jama'i dilakukan pada pagi hari di hari Ahad. Khiwar ini tidak menggunakan buku-buku, melainkan dibuat sendiri sesuai kebutuhan santri. Misalnya, jika santri belum memahami dhomir muannats, maka khiwar akan memuat semua dhomir muannats. Kegiatan ini diawasi oleh OSMK di bawah pengawasan musyrifah dan guru Bahasa Arab. Setiap hujroh minimal memiliki 2 divisi Bahasa Arab, dan setoran hasil kegiatan ini disetorkan ke divisi Bahasa Arab.
- e. Kegiatan Idza'ah: Kegiatan Idza'ah dilakukan pada sore hari. Setiap hari, kata-kata Bahasa Arab atau mufrodat ditampilkan, dengan penekanan pada mufrod dan jamaknya.
- f. Program Mahkamah: program Mahkamah yang diberikan kepada santriwati yang tidak menggunakan Bahasa Arab atau tidak mengikuti kegiatan Bahasa Arab. Mahkamah adalah persidangan yang dilakukan oleh musyrifah dengan kehadiran Pembina Bahasa. Tujuan dari Mahkamah adalah untuk menggali pemahaman santri terhadap Bahasa Arab. Evaluasi hasil Mahkamah disampaikan saat pembelajaran idhofi. Setelah itu, dilakukan iqob (kalimat yang dibuat oleh santri) pada malam hari sesuai dengan materi yang belum dipahami, yang diajarkan saat mahkamah.

Semua kegiatan ini berkat kerjasama dan dedikasi musyrifah dalam membantu santri memahami Bahasa Arab selama masa karantina. Musyrifah tidak bekerja sendirian, tetapi ada bimbingan dari bagian Bahasa yang melibatkan program pembinaan untuk para pengajar, termasuk musyrifah. Program ini dilakukan tiga kali seminggu untuk membahas kendala dan mencari solusi yang matang.

4. Hasil dari program yang telah dijalankan atau efek dari santriwati apakah ada perubahan ke lebih baik atau peningkatan atau bahkan sama saja

Hasilnya tidak lain adalah kehendak Allah yang telah memudahkan kita. Kami melihat kemajuan yang signifikan pada anak-anak, terutama pada anak-anak tamhidi. Mereka

sebelumnya belum pernah mempelajari bahasa Arab atau hanya memiliki pengetahuan yang terbatas, namun mereka sendiri memiliki motivasi untuk belajar. Mereka dapat mengamalkan amar ma'ruf nahi munkar, dan dari bab-bab yang awalnya mereka tidak kuasai, ternyata mereka mampu mempraktkannya dalam percakapan sehari-hari.

Insyallah, santriwati telah mencapai target yang kami inginkan, mungkin sekitar 95% dari mereka sudah masuk target baik dari kelompok tamhidi maupun arobiy. Kami memantau anak-anak tamhidi dengan seksama. Mereka yang sebelumnya belum mampu, sekarang sudah bisa menjawab pertanyaan mengenai kalimat, harakat, dan fi'il dengan baik, bahkan mereka dapat memperbaiki kesalahan mereka sendiri. Setiap hari kami melakukan pemantauan, dan usaha mereka dalam mengucapkan kalimat sangat baik, terutama pada anak-anak tamhidi dan arobiy. Anak-anak arobiy juga telah mencapai kemajuan lebih lanjut dengan tambahan materi-materi yang lebih rinci, insyallah mereka semakin berkembang.

KESIMPULAN

Program karantina adalah program khusus untuk kelas x Madrasah Aliyah dan Salafiyah Ulya baik dari santri lulusan dari Pesantren ICBB maupun dari pesantren luar dan SMP umum. Gedung asrama dan kelas kelas karantina terpisah dengan santri kelas XI dan kelas XII. Kelas karantina mendapatkan pendampingan secara intensif baik di asrama maupun di kegiatan belajar. Program ini di fokuskan untuk pendalaman bahasa arab dan tahsin menggantikan program i'dad untuk santri yang SMP bukan dari pondok. Pembagian kategori santri terbagi menjadi 2 kelompok yaitu kelompok arobiy dan kelompok tamhidi. Proses pembelajaran yang digunakan menggunakan 2 metode yaitu; Pembelajaran Qowaid (Nahwu dan shorof) diajarkan dengan metode halaqoh serta Pembelajaran Muhadasah menggunakan model klasikal.

Kegiatan yang mendukung dalam pembelajaran bahasa arab dari pagi-malam yaitu; Program I'lan; Pembelajaran Mufrodat, Iqoul Mahfudhot, Kegiatan Khiwar Jama'i, Kegiatan Idza'ah dan Program Mahkamah. Hasil dari program yang telah dijalani santriwati telah mencapai target yang diinginkan, ms sekitar 95% dari mereka sudah masuk target baik dari kelompok tamhidi maupun arobiy. Setiap hari para ustadzah melakukan pemantauan dalam mencapai kemajuan lebih lanjut dengan tambahan materi-materi yang lebih rinci.

REFERENSI

Abdul Tolib. (2015). Pendidikan Di Pondok Pesantren Modern. *Risalah Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 1(1), 60–66.

Andriani, A. (2015). Urgensi Pembelajaran Bahasa Arab dalam Pendidikan Islam. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 39–56. <https://doi.org/10.21274/taalum.2015.3.1.39-56>

Hanani, N. (2022). Model Pembelajaran Bahasa Arab Di Pondok Pesantren Salaf Kediri Dan Kontribusinya Terhadap Kemampuan Membaca Teks Berbahasa Arab Bagi Santri. *Realita : Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam*, 13(1), 81–96. <https://doi.org/10.30762/realita.v13i1.54>

Iswanto, R. S. T. A. I. N. (STAIN) C. (2017). Pembelajaran Bahasa Arab dengan Pemanfaatan Teknologi. *Arabiyatuna : Jurnal Bahasa Arab*, 1(2), 139–152.

Nelly Mujahidah, B. R. (2022). Model Pembelajaran Bahasa Arab Di Pondok Pesantren. *Al Ilmi*, 01(01), 22–30.

Qiyadah Robbaniyah, Azima Ummu Magfirotul Ta'liyah, K. (2023). implementasi pengelolaan asrama di pesantren islamic center bin baz yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 137.

- Robbaniyah, Q., & Lina, R. (2022a). Eksplorasi Strategi Kontra Radikalisme pada Santri di Pondok Pesantren Islamic Center Bin Baz Yogyakarta. *Amorti: Jurnal Studi Islam Interdisipliner*, 1(1), 1–10.
- Robbaniyah, Q., & Lina, R. (2022b). Kontribusi Pemikiran Abu Nida ` dalam Pengembangan Pendidikan Islam Pondok Pesantren di Indonesia. *JIPSI: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sains Islam Interdisipiner*, 1(1), 23–34.
- Robbaniyah, Q., & Lina, R. (2023). Pondok Pesantren Dalam Menghadapi Perubahan Zaman. *J-ALIF Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Syariah Dan Sosial Budaya Islam*, 1(1), 93–104. <https://doi.org/10.35329/jalif.v8i1.3825>
- Robbaniyah, Q., Lina, R., & Haironi, A. (2023). Tahfidzul Quran Learning Innovation at Pesanteran Islamic Center Bin Baz Yogyakarta Al-Quran. *Shibghoh: Prosiding Ilmu Kependidikan UNIDA Gontor*, 1(1), 169–179.
- Sakdiah, N., & Sihombing, F. (2023). Problematika Pembelajaran Bahasa Arab. *Jurnal Sathar*, 1(1), 40–58. <https://doi.org/10.59548/js.v1i1.41>
- Sam, Z. (2016). metode pembelajaran bahasa arab. *NUKHBATUL 'ULUM: Jurnal Bidang Kajian Islam*, 2(1), 5.
- Tolinggi, S. O. R. (2020). Model Pembelajaran Bahasa Arab di Pesantren Salafi dan Khalafi: Studi Pebandingan terhadap Pesantren Salafiyah Syafi'yah Puhuwato dan Pesantren Hubolo Tapa. *Al-Lisan: Jurnal Bahasa (e-Journal) IAIN Sultan Amai Gorontalo*, 5(1), 64–95. <https://doi.org/10.30603/al.v6i1.966>